

PENGGUNAAN ISTILAH BINATANG DALAM METAFORA BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

Siti Ayu Ningsih

D’Royal Moroco Integrative Islamic School Jakarta

sitiayuningsih92@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengajaran bahasa kedua dan belajar bahasa kedua tidak selalu mudah seperti kelihatannya. Terdapat beberapa perbedaan yang akan memengaruhi interferensi siswa terkait dengan prinsip bahasa dari bahasa pertama siswa. Sebagai contoh, ketika tiba saatnya bagi penutur bahasa Inggris mempelajari metafora dalam bahasa Indonesia, prosesnya tidak selalu mudah. Walau bagaimanapun, metafora mungkin memiliki arti yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya, sejarah, dan lingkungan sosial di mana bahasa digunakan. Studi analisis kontrastif diperlukan untuk menunjukkan perbandingan antara metafora bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil studi analisis kontrastif antara metafora bahasa Indonesia dan metafora bahasa Inggris menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan makna dalam penggunaan istilah binatang dalam metafora pada kedua bahasa tersebut. Studi ini dapat digunakan untuk praktik pedagogi dalam pendidikan bahasa. Guru Bahasa Indonesia untuk penutur bahasa Inggris dapat menggunakan studi ini untuk membantu mereka dalam mengajarkan metafora bahasa Indonesia. Guru disarankan untuk memilih metafora yang memiliki arti yang mirip dengan metafora bahasa Inggris sebelum melompat ke tingkat perbedaan yang lebih tinggi. Artinya, membantu para siswa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana memahami dan menggunakan metafora dalam ekspresi sehari-hari untuk memoles keterampilan bahasa mereka. Ketika para pemelajar bahasa Indonesia dapat menerapkan metafora bahasa Indonesia dalam praktik keseharian berbicara, mereka mendapatkan beberapa poin tentang budaya Indonesia, karena bagaimanapun metafora berhubungan dengan budaya.

Kata kunci: Analisis kontrastif, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Metafora, Pengajaran bahasa

ABSTRACT

Second language teaching and learning second language are not always easy as it seems. There are some differences that will be affected to student's interference relate to language principle from student's first language. During learning bahasa Indonesia for English speakers as an example, when it comes to them to learn about metaphor the processes are not always easy. However, metaphor might have different meaning consider to culture, history, and social environment depend on where the languages are used. Contrastive analysis study is needed to show the comparison between Indonesian and English metaphor. The result of contrastive analysis study between Indonesian metaphor and English metaphor had shown that there were some similarities and differences meaning in the using of animal in metaphor on both languages compared. This study can be used for pedagogical practice in language education. Teacher of Bahasa Indonesia for English speakers can use this study to help them on teaching Indonesian metaphor. Teachers are suggested to choose the metaphor which has similar meaning to English metaphor

before jump to higher level of differences. This means to help the learners get the points of how to understand and use metaphor in daily expression to polish their language skill. When the learners are able to apply Indonesian metaphor when they speak in Bahasa Indonesia in daily expression, they get the points of some Indonesian culture, because however metaphor relate to culture.

Keywords: *Contrastive analysis, Indonesian language, English speaker, Metaphor, Language teaching*

1. Pendahuluan

Belajar dan mengajarkan bahasa kedua pada penutur asing memiliki tantangan tersendiri. Antara bahasa pembelajar dan bahasa target yang dipelajari pasti memiliki perbedaan-perbedaan prinsip yang akan berdampak pada waktu penguasaan bahasa target bahkan pada kuantitas hasil baik itu dari segi keterampilan, tata bahasa, bahkan intensitas penggunaannya dalam keseharian pembelajar di luar kelas bahasa. Tidak jarang, pembelajar juga mengalami interferensi baik itu negatif maupun positif. Beruntung bagi pembelajar yang bahasa pertamanya memiliki kedekatan atau kesamaan prinsip dengan bahasa targetnya, interferensi negatif akan minim terjadi. Akan tetapi, bagi pembelajar bahasa yang bahasa pertamanya memiliki perbedaan seperti perbedaan penulisan huruf, struktur sintaksis, bahkan perbedaan pada tahap semantik akan menimbulkan interferensi negatif yang tidak dapat dihindarkan serta memerlukan tahapan ekstra dalam mempelajari bahasa target, terlepas dari kaitannya dengan alokasi waktu ataupun tidak.

Penguasaan bahasa target sendiri tidak hanya seputar pada penguasaan di tahap keterampilan praktis seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Lebih dari itu, mempelajari bahasa juga berarti mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan dan juga budaya yang terdapat dalam bahasa tersebut. Dalam kaitannya dengan budaya inilah, wawasan semantik dan sosiolinguistik pengajar sangat diperlukan. Tentu wawasan ini bukanlah untuk diajarkan secara teoretik kepada pembelajar bahasa target melainkan untuk membantu pengajar dalam kaitannya dengan tuntutan pedagogis yang diembannya.

Penguasaan budaya yang didapat pembelajar di kelas inilah yang nantinya akan membantu pembelajar dalam berinteraksi dengan penutur asli bahasa target yang dipelajarinya, dalam hal ini bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan komponen bahasa yang berkaitan dengan budaya yaitu gaya bahasa, salah satunya

metafora. Metafora dapat diterapkan dalam keseharian yang erat kaitannya dengan keterampilan berbicara.

Metafora termasuk dalam salah satu majas perbandingan. Untuk lebih jelasnya, berikut diskemakan pembagian majas dalam bahasa Indonesia:

Majas perbandingan: asosiasi
 metafora
 personifikasi
 alegori
 metonimia
 sinekdok
 simile

Majas pertentangan: antitesis
 hiperbola
 paradoks
 litotes

Majas sindiran: ironi
 sinisme
 sarkasme

Majas penegasan: pleonasme
 repetisi
 paralelisme
 tautologi
 klimaks
 antiklimaks
 retorik

Metafora memiliki posisi lebih tinggi dari menjadi salah satu jenis gaya bahasa. Metafora merupakan cara berpikir manusia.

Linguistik kognitif menjelaskan metafora sebagai suatu kegiatan dimana manusia melibatkan pengalaman-pengalamannya, konsep lain, atau gambar lain

untuk menjelaskan sesuatu. Lakoff dan Johnson mendefinisikan metafora sebagai alat untuk memahami sesuatu yang dirasa asing dengan menggunakan hal lain yang lebih akrab. Adapun metafora yang menggunakan istilah binatang pada umumnya merupakan analogi atau perbandingan sifat-sifat binatang yang menyerupai sifat manusia. Selain itu, metafora ini juga memperbandingkan bagian tubuh dan tingkah laku binatang dengan manusia.

Pada dasarnya, manusia memiliki kehampirsamaan persepsi terhadap suatu objek, karena itu dalam bahasa yang berbeda pun dapat ditemukan penggunaan metafora yang sama. Namun karena adanya latar belakang sejarah, kebudayaan, adat-istiadat, dan lingkungan yang berbeda, pengenalan terhadap sesuatu bisa saja berbeda, hal ini juga menjadi penyebab munculnya perbedaan dalam penggunaan metafora. Walaupun Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki banyak persamaan dalam pemilihan kata yang digunakan sebagai metafora, namun terdapat cukup banyak perbedaan dalam kedua bahasa ini saat menggunakan istilah binatang dalam metafora.

Dalam melakukan analisis tersebut, diperlukanlah peran analisis kontrastif. Analisis kontrastif dalam Keshavarz merupakan disiplin ilmu yang mengidentifikasi bahasa yang berlainan berdasarkan perbedaan maupun kesamaan strukturnya yang biasanya dimanfaatkan dalam penerjemahan dan pengajaran.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi dokumentasi dan teknik catat. Dengan tahapan teknik analisis reduksi data, lalu mengklasifikasikan untuk kemudian dibandingkan satu sama lain antara metafora bahasa Indonesia dan metafora bahasa Inggris. Adapun data yang digunakan merupakan kumpulan-kumpulan metafora baik berupa klausa maupun kalimat dalam berbagai dokumen yang dipilih khusus hanya yang mengandung istilah binatang saja dalam metafora tersebut.

3. Analisis dan Pembahasan

3.1 Metafora binatang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan makna yang sama dan referensi binatang yang sama (sama seutuhnya):

Makna	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Ketidakkcocokan	Seperti <i>anjing</i> dengan kucing	Cat and <i>dog</i> life
Kepalsuan	Air mata <i>buaya</i>	<i>Crocodile</i> tears
Tajam	Mata <i>elang</i>	<i>Eagle's</i> eye

1. Anjing

Indonesia: Seperti *anjing* dengan kucing (hubungan yang tidak cocok)

Inggris: Cat and *dog* life (selalu berselisih paham)

Kesamaan makna negatif untuk kata ‘anjing’ di mana anjing dan kucing artinya berselisih

2. Buaya

Indonesia: Air mata *buaya* (kepalsuan)

Inggris: *Crocodile* tears (ketidaktulusan, dalam keadaan bersedih)

Kesamaan makna negatif untuk kata ‘buaya’ yang dimetaforakan untuk menggambarkan keadaan atau situasi yang tidak disenangi

3. Elang

Indonesia: Mata elang (tatapan tajam)

Inggris: *Eagle's* eye (menatap secara tajam)

Kesamaan makna untuk kata ‘elang’ yang diartikan sebagai ketajaman cara menatap suatu objek layaknya tatapan mata seekor elang

3.2 Metafora binatang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan makna yang berbeda namun memiliki referensi binatang yang sama:

Makna	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
(berlainan)	<i>Anjing</i> menyalak tidak akan menggigit	Work like a <i>dog</i>
(berlainan)	Seperti <i>ayam</i> patuk anaknya	<i>Chicken</i> or the egg
(berlainan)	Makannya seperti <i>kucing</i>	Let the <i>cat</i> out of the bag
(berlainan)	Nakal seperti <i>monyet</i>	<i>Monkey</i> see, <i>monkey</i> go
(berlainan)	Bertenaga <i>kuda</i>	Hungry enough to eat a <i>horse</i>

(berlainan)	Seperti <i>katak</i> dalam tempurung	Boiling <i>frog</i>
-------------	--------------------------------------	---------------------

1. Anjing

Indonesia: *Anjing* menyalak tidak akan menggigit (rupanya seram namun sesungguhnya tidak menakutkan)

Inggris: Work like a *dog* (bekerja dengan giat)

Perbedaan makna, makna ‘anjing’ pada metafora pertama negatif dengan interpretasi rupa yang seram, makna ‘anjing’ pada metafora kedua positif dengan interpretasi pekerja keras.

2. Ayam

Indonesia: Seperti *ayam* patuk anaknya (Perilaku ibu terhadap anak yang memarahi untuk memperbaiki perilaku anaknya)

Inggris: *Chicken or the egg* (ketidakjelasan situasi di mana tidak dapat diketahui mana hal yang terjadi lebih dulu)

Perbedaan makna, kata ‘ayam’ pada metafora pertama memiliki makna positif sedangkan pada metafora kedua memiliki makna negatif karena menyatakan ketidakjelasan terhadap suatu keadaan.

3. Kucing

Indonesia: makannya seperti *kucing* (seseorang yang porsi makannya sedikit)

Inggris: let the *cat* out of the bag (membongkar kebenaran yang selama ini tersembunyi)

Makna kata ‘kucing’ pada metafora pertama dan kedua sangat berlainan dan tidak memiliki kaitan sama sekali meskipun referensi binatang yang digunakan sama.

4. Indonesia: nakal seperti monyet (perilaku nakal)

Inggris: *monkey see, monkey go* (mempelajari suatu proses tanpa memahami cara kerjanya)

Makna kata ‘monyet’ pada metafora pertama dan kedua berlainan namun masih memiliki keterkaitan, di mana pada metafora pertama yang dimetaforakan adalah perilaku monyet secara langsung sedangkan pada klausa kedua yang dimetaforakan adalah perilaku monyet secara tidak

langsung, di mana monyet diidentikkan dengan keteledoran, ketidaktelitian, dan sebagainya.

5. Kuda

Indonesia: bertenaga kuda (gesit, cepat, dan kuat)

Inggris: Hungry enough to eat a *horse* (sangat lapar)

Pada metafora pertama, ‘kuda’ dimaknai sebagai binatang yang memiliki kekuatan dan kecepatan sedangkan pada metafora kedua digambarkan sebagai binatang berukuran besar. Apabila seseorang sampai sangat lapar seolah dia mampu memakan binatang besar sekalipun.

6. Katak

Indonesia: seperti katak dalam tempurung (penakut)

Inggris: boiling *frog* (ketidakmampuan atau keengganan seseorang bereaksi terhadap ancaman yang muncul)

Pencitraan katak sebagai binatang yang suka melompat-lompat nampak jelas digunakan dalam kedua metafora di atas, hanya saja dalam penggunaannya berbeda sehingga makna yang ditimbulkan dari klausanya juga berbeda.

Berikut sintesis beberapa jenis binatang yang digunakan sebagai metafora bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk menggambarkan sifat manusia, serta makna yang dimiliki.

1. Anjing: dalam bahasa Indonesia, ‘anjing’ memiliki makna konotasi yang kurang baik, orang-orang sering menghubungkan “anjing” dengan sesuatu yang mengerikan atau watak keras. Hal yang sama juga berlaku dalam bahasa Inggris, hanya saja tidak selalu ‘anjing’ dalam bahasa Inggris bermakna negatif, ada kalanya ‘anjing’ bermakna pekerja keras.
2. Buaya: dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ‘buaya’ memiliki makna konotasi negatif yang diidentikkan sebagai penipu, di mana yang ditunjukkan buaya merupakan kepalsuan.
3. Elang: dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ‘elang’ memiliki makna konotasi positif. Digambarkan sebagai binatang yang memiliki keakuratan dan kejelian.
4. Ayam: dalam bahasa Indonesia ‘ayam’ memiliki konotasi positif sebagai simbol induk yang selalu menjaga anaknya maka identik dengan konteks menjaga,

melindungi, dan mendidik. Namun, dalam bahasa Inggris ketika kata ‘ayam’ disandingkan dengan telur, maka identik dengan kesulitan memastikan suatu hal atau situasi.

5. Kucing: dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kucing memiliki konotasi sebagai binatang ukuran kecil dan mudah bersembunyi.
6. Monyet: pintar, cerdik, tidak bisa diam, nakal, dan iseng merupakan sifat dasar yang dimiliki “monyet”. bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama menggunakan binatang ini untuk menggambarkan seseorang yang nakal, tidak bisa diam, iseng, dan cerdik.
7. Kuda: dalam bahasa Indonesia “kuda” identik dengan kecepatan dan kekuatan. Sedangkan dalam bahasa Inggris diidentikkan dengan ukuran yang besar.
8. Katak: katak diidentikkan dengan kelincahannya dalam melompat dan didukung dengan ukuran tubuhnya yang kecil. Dengan kelincahannya, dikonotasikan sebagai binatang yang mampu melewati masalah namun karena bersembunyi sehingga dalam bahasa Indonesia digambarkan sebagai sikap penakut. Sedangkan dalam bahasa Inggris, ‘katak’ diidentikkan dengan kemampuan yang tidak diiringi dengan kemauan, atau enggan berusaha dan berkeinginan.

4. Kesimpulan

Perbedaan budaya berdampak pada variasi bahasa baik dari segi semantik maupun sosiolinguistik. Hal tersebut juga berlaku pada metafora. Makna yang timbul dari metafora dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris tidak selalu berbeda. Meski tidak semua temuan dimuat dalam artikel ini, namun sampel-sampel yang dicantumkan dianggap telah cukup mewakili persamaan dan perbedaan penggunaan referensi binatang dalam dua bahasa. Berdasarkan temuan metafora dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ditemukan persamaan baik itu persamaan seutuhnya maupun hanya sebagian. Baik itu hanya dari referensi binatangnya saja dan ada juga persamaan sebagian yang muncul dari kesamaan makna yang terbentuk dari referensi binatang yang berbeda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai metafora binatang dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam kaitannya dengan analisis kontrastif dan pengajaran bahasa kedua. Bagi pembaca,

hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai metafora dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagi guru Bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Inggris, dapat dijadikan sebagai penunjang bahan pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau referensi dalam melakukan penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang pengajaran bahasa dan kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keshavarz, Mohammad Hossein. 2012. *Contrastive Analysis and Error Analysis*. Tehran: Rahmana Press
- Lakoff, G. and Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miri, Marveh dan Soori Afhsin. 2015. “A Contrastive Analysis of Animal Metaphor in English and Persian”. Australian International Academic Centre: *Advances in Language and Literacy Study*, Vol. 6 No. 2 April 2015.
- Pamuntjak, K.St, dkk. 2004. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Djajasudarma, F. 2008. *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.